

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menikah adalah salah satu tugas perkembangan yang dimiliki oleh seseorang yang memasuki tahap perkembangan dewasa awal yang memiliki rentang usia 20 hingga 40 tahun. Dewasa awal adalah masa di mana individu meninggalkan rumah orang tua mereka, memulai pekerjaan atau karier, menikah atau membina hubungan intim, memiliki dan membesarkan anak, dan mulai memberikan kontribusi yang signifikan untuk lingkungan mereka (Papalia,2008).

Dalam peraturan perundang-undangan mengenai perkawinan di Indonesia ditetapkan bahwa perkawinan adalah ikatan yang sangat kokoh, ikatan lahir-batin antara suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal, yang terwujud dalam perilaku saling menghormati, saling menghargai, saling menyayangi, dan lain-lain. Setiap manusia yang telah memasuki jenjang pernikahan tentunya berharap kehidupan pernikahannya akan berjalan dengan lancar dan baik-baik saja. Tentu saja kehidupan pernikahan akan menghadapi beberapa masalah, tetapi pasangan yang menikah akan mengupayakan untuk menempuh jalan terbaik agar masalah tersebut dapat terselesaikan. Akan tetapi pada kenyataannya, jalan terbaik itu sulit dicapai, bahkan banyak terjadi penyimpangan dan ketidakharmonisan. Salah satu bukti bahwa ikatan pernikahan

telah ternodai oleh ketidak-harmonisan adalah adanya kejadian Kekerasan Dalam Rumah Tangga (selanjutnya akan disebut dengan KDRT) yang biasanya dilakukan oleh pria kepada wanita (meskipun ada kasus yang sebaliknya).

Kekerasan Dalam Rumah Tangga adalah kekerasan yang terjadi dalam lingkungan rumah tangga. Pada umumnya pelaku kekerasan dalam rumah tangga adalah suami, dan korbannya adalah istri dan anak-anaknya. (Rika Saraswati, 2006). Berikut ini yang akan dibahas lebih mendalam adalah kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap istri. KDRT terhadap istri adalah segala bentuk tindak kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap istri yang berakibat menyakiti secara fisik, psikis, seksual dan ekonomi, termasuk ancaman, perampasan kebebasan yang terjadi dalam rumah tangga atau keluarga. Selain itu, hubungan antara suami dan istri diwarnai dengan penyiksaan secara verbal, tidak adanya kehangatan emosional, ketidaksetiaan dan menggunakan kekuasaan untuk mengendalikan istri. Setelah membaca definisi di atas, tentu pembaca sadar bahwa kekerasan pada istri bukan hanya terwujud dalam penyiksaan fisik, namun juga penyiksaan verbal yang sering dianggap remeh namun akan berakibat lebih fatal di masa yang akan datang. (www.e-psikologi.com Pudji Susilowati, S.Psi, 20 Februari 2008).

Bentuk-bentuk kekerasan yang biasanya terjadi itu adalah kekerasan fisik dan kekerasan psikis atau fisiologis. Kekerasan fisik adalah suatu tindakan kekerasan (seperti: memukul, menendang, dan lain-lain) yang mengakibatkan luka, rasa sakit, atau cacat pada tubuh istri hingga menyebabkan kematian. Kekerasan psikis adalah suatu tindakan penyiksaan secara verbal (seperti: menghina, berkata

kasar dan kotor) yang mengakibatkan menurunnya rasa percaya diri, meningkatkan rasa takut, hilangnya kemampuan untuk bertindak dan tidak berdaya. Kekerasan psikis ini, apabila sering terjadi maka dapat mengakibatkan istri semakin tergantung pada suami meskipun suaminya telah membuatnya menderita. Di sisi lain, kekerasan psikis juga dapat memicu dendam dihati istri. Yang berikutnya adalah kekerasan seksual, yang dimaksud kekerasan seksual adalah suatu perbuatan yang berhubungan dengan memaksa istri untuk melakukan hubungan seksual dengan cara-cara yang tidak wajar atau bahkan tidak memenuhi kebutuhan seksual istri. Yang terakhir adalah kekerasan ekonomi adalah suatu tindakan yang membatasi istri untuk bekerja di dalam atau di luar rumah untuk menghasilkan uang dan barang, termasuk membiarkan istri yang bekerja untuk dieksploitasi, sementara si suami tidak memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sebagian suami juga tidak memberikan gajinya pada istri karena istrinya berpenghasilan, suami menyembunyikan gajinya, mengambil harta istri, tidak memberi uang belanja yang mencukupi, atau tidak memberi uang belanja sama sekali, menuntut istri memperoleh penghasilan lebih banyak, dan tidak mengizinkan istri untuk meningkatkan karirnya.

Apapun bentuknya, tetap saja itu adalah bentuk kekerasan yang membawa bermacam-macam dampak pada para korban. Antara lain adalah luka fisik dan tentu saja luka psikis. Luka fisik inipun ada yang termasuk kategori ringan dan sulit, bahkan tidak bisa, hilang. Misalnya untuk kategori ringan adalah bekas-bekas cakaran tipis di kulit ataupun bekas tamparan di pipi, untuk kategori sulit, bahkan tidak bisa, hilang adalah bekas luka yang menggunakan alat-alat atau

benda tajam, misalnya sayatan pisau. Akan tetapi, dari itu semua, yang paling sulit disembuhkan adalah luka psikis dari sang korban. Satu dari sebelas wanita korban KDRT mengaku pernah berniat dan bahkan mencoba untuk bunuh diri. (Farha Ciciel, 1999:28 di www.wawasandigital.com)

Kekerasan dalam rumah tangga terhadap istri ini mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2008 kenaikan kasus kekerasan dalam rumah tangga terhadap istri sebanyak 213 persen (54.425 kasus) dibandingkan pada tahun 2007 (25.522 kasus). "Kenaikan jumlah kasus tersebut diperkirakan terjadi karena meningkatnya kemudahan akses ke data Pengadilan Agama sebagai implementasi dari Keputusan Ketua MA No. 144/KMA/SK/VIII/2007 tentang Keterbukaan Informasi di lingkungan Pengadilan," kata Wakil Ketua Komnas Perempuan, Ninik Rahayu. Kecenderungan tersebut berlaku secara konsisten dari tahun ke tahun, sejak 2006 hingga 2008. Pada tahun 2008, mayoritas dari perempuan korban ekonomi dalam rumah tangga adalah para istri sebanyak 6.800 kasus dari jumlah 46.884 kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga. (www.BKKBN.htm)

Kekerasan dalam rumah tangga ini tentu saja akan memiliki dampak bagi korban yang mengalaminya. Adapun dampak tersebut antara lain adalah merasa rendah diri, cemas, penuh rasa takut, sedih, putus asa, terlihat lebih tua dari usianya, sering merasa sakit kepala, mengalami kesulitan tidur, mengeluh nyeri yang tidak jelas penyebabnya, kesemutan, nyeri perut, dan bersikap agresif tanpa penyebab yang jelas. Dampak kekerasan yang paling fatal adalah merusak kondisi psikis yang waktu penyembuhannya tidak pernah dapat dipastikan. Ada korban yang merasa dirinya tidak berharga setelah mendapat perlakuan KDRT dari suami

ataupun mantan suaminya, dan ingin sesegera mungkin pergi dari situasi itu. Namun adapula korban yang memang merasa takut dan mengalami kecemasan ketika kekerasan tersebut sedang berlangsung, akan tetapi ia tidak mengalami apapun ketika tindak kekerasan tersebut tidak terjadi. Perbedaan dampak yang dialami oleh korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga ini dapat terjadi karena adanya perbedaan resiliensi (daya tahan) yang dimiliki oleh tiap-tiap individu, dan hal ini akan mempengaruhi bagaimana kehidupan korban di masa yang akan datang. (www.BKKBN.htm)

Berdasarkan hasil wawancara pada seorang wanita yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga, hal yang dapat membuat ia bertahan dalam ikatan pernikahan meskipun mengalami kekerasan, salah satunya adalah anak. Menurutnya, anak adalah sumber kekuatan. Ibu I mengatakan "Kehadiran anak-lah yang membuat Saya mampu bertahan". Ibu I adalah seorang guru di sebuah sekolah swasta di kota Bandung, berusia 39 tahun, ia telah berumah tangga selama 14 tahun. Suaminya adalah seorang pemilik bengkel kecil-kecilan yang dirintis bersama teman-temannya. Sebelum membuka bengkel ini, sang suami bekerja di sebuah perusahaan percetakan yang cukup ternama, namun ketika ada pengurangan karyawan, ia adalah salah satu karyawan yang terpaksa dihentikan masa kerjanya. Semenjak sang suami di PHK, sekitar 6 tahun yang lalu, Ibu I-lah yang bekerja keras untuk menghidupi keluarga. Suaminya sempat berpindah-pindah kerja sebelum akhirnya memutuskan untuk merintis usaha bengkel bersama teman-temannya. Suami Ibu I pernah bekerja di sebuah perusahaan jasa pengadaan pesta pernikahan selama satu tahun, di tempat kerja itu suami Ibu I

memiliki beberapa teman wanita yang usianya sekitar 20 tahunan dan selalu tampil menarik setiap kali ke tempat kerja. Di sinilah awal mula kekerasan yang dialami ibu I.

Ibu I adalah orang yang sederhana, baik dalam tampilan dan juga dalam kehidupan sehari-harinya. Setiap pulang mengajar, Ibu I mengganti baju kerjanya dengan pakaian rumahan, yaitu celana selutut dan kaus, lalu setelah itu mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti mengurus anak, memasak, dan juga membereskan rumah. Ketika suami Ibu I pulang kerumah, yang dilihat olehnya adalah Ibu I yang memakai pakaian rumahan dan dengan wajah yang "tidak segar" (menurut suami Ibu I). Entah karena apa, suami Ibu I merasa kesal melihat keadaan Ibu I, lalu suami Ibu I berkata "Aduh, istri gue kok ga seger banget ya.. Ga kayak temen-temen cewek gue di kantor, kan pada cantik-cantik tuh. Bikin enak yang ngeliatnya". Pertama-tama Ibu I hanya menanggapi ucapan suaminya dengan senyuman, namun ternyata hal itu berulang dan berulang terus. Bahkan suami Ibu I pernah mengatakan bahwa Ibu I itu jelek dan sepatutnya merasa bersyukur karena masih ada yang mau menjadikannya istri. Sebagai wanita biasa, Ibu I merasa sakit hati sehingga ia seringkali menangis secara diam-diam. Namun Ibu I tidak mau hanya menangis, ia melakukan usaha untuk menyenangkan hati suaminya dengan cara mengganti baju rumahnya dengan celana selutut dari bahan *jeans* dan juga kaus yang lebih rapi, dan tidak jarang Ibu I merias wajahnya tipis meskipun ia ada dirumah, ia melakukan hal itu untuk membuat suaminya senang.

Memang ada perubahan pada sikap suami Ibu I, yaitu ia menjadi lebih sering memuji tampilan Ibu I. Namun, tetap saja ada celaan yang dilontarkan

suaminya, yaitu mengenai pekerjaan rumah yang dianggap suaminya tidak selesai dengan baik dan benar, sehingga suaminya mengucapkan kata-kata "Dasar istri tidak becus". Suaminya mengatakan ini ketika Ibu I lupa membersihkan asbak, sehingga ketika suaminya akan membuang puntung rokok, puntung-puntung rokok lainnya yang telah ada di dalam asbak menjadi berhamburan keluar. Bahkan pernah, suami ibu I menempelkan rokok yang masih menyala pada kulit lengan ibu I sehingga meninggalkan bekas luka, hal ini dilakukan suami ibu I ketika melihat ibu I tertidur di depan TV saat menemani suaminya menonton siaran langsung pertandingan bola. Ibu I mengatakan bahwa ia tertidur karena ia merasa lelah setelah seharian bekerja di sekolah dan juga di rumah, namun suami Ibu I tidak dapat menerima alasan yang diajukan oleh ibu I. Suami ibu I mengatakan, "Itu kan sudah resiko kamu sebagai ibu rumah tangga yang ingin menjadi wanita karier. Akan tetapi kamu jangan lupa kalau kamu itu istri Saya, kamu punya kewajiban untuk menuruti kemauan Saya, dan Saya mau kamu menemani Saya menonton bola, tanpa ada kejadian tertidur seperti tadi!". Ibu I ingin mengajukan pembelaan diri terhadap perkataan suaminya, namun ia enggan mengusik emosi suaminya. Ia tidak ingin suaminya melontarkan lagi kata-kata yang dapat menyakiti hatinya atau bahkan mengulangi tindakan menyundut rokok yang baru saja dilakukan suami ibu I.

Selain kekerasan berupa kekerasan verbal dan juga kekerasan fisik yang dialami ibu I, ada pula kekerasan yang termasuk kekerasan ekonomi. Suami ibu I meminta Ibu I untuk bekerja lebih keras dan mencari pekerjaan sampingan, karena penghasilan yang didapat dari pekerjaan suami Ibu I saat ini tidak sebesar ketika

ia bekerja di perusahaan percetakan. Seringkali suami Ibu I meminta uang kepada Ibu I untuk membiayai keperluan pribadi dirinya, seperti misalnya untuk membayar hutang atau pinjaman uang yang awalnya digunakan untuk modal membuat bengkel. Sebenarnya, usaha bengkel yang dirintis oleh suami ibu I dan teman-temannya berjalan baik, selalu ada pemasukan setiap bulannya, namun ibu I menyatakan bahwa ia belum pernah menerima sepeser uang dari suaminya, karena suaminya selalu beralasan bahwa uangnya hanya cukup untuk membeli rokok. Ibu I mengatakan bahwa ia-lah yang menghidupi keluarganya, karena hampir semua keperluan rumah tangganya ditopang oleh penghasilan ibu I, seperti biaya makan sehari-hari dan juga susu untuk anaknya yang masih berusia 5 tahun. Sampai saat ini ibu I belum bisa menabung dalam setiap bulannya, padahal ibu I ingin sekali bisa menabung biaya pendidikan untuk anaknya.

Ibu I mengatakan bahwa ia lelah dengan keadaan yang ia jalani saat ini. Ia memiliki tanggung jawab di sekolah tempat ia bekerja, bahkan terkadang ia harus kerja lembur, lalu ketika pulang kerumah ia masih dihadapkan dengan pekerjaan rumah seperti mencuci pakaian, mencuci piring, memasak dan juga mengurus anaknya. Ia pernah meminta suaminya membantu mengerjakan pekerjaan rumah yang dapat ia (suami ibu I) lakukan seperti mencuci piring, namun suaminya malah marah dan mengatakan "Kamu itu istri, ya harus kamu yang melakukannya! Ga usah banyak ngeluh. Kerjakan saja! Atau kamu mau Saya mencari istri baru yang bisa mengurus rumah tangga sementara kamu bekerja?". Hati ibu I sangat sakit mendengar perkataan suaminya. Ibu I memilih diam dan tidak berani mengungkapkan pendapatnya atau pembelaan. Semua pekerjaan yang

ia jalani saat ini membuat waktunya tersita. Ibu I mengatakan ia sudah 3 bulan tidak berkunjung ke rumah orangtuanya dan juga rumah mertuanya, padahal biasanya ia rutin mengunjungi orangtua dan mertuanya seminggu sekali saat akhir pekan. Ibu I sudah tidak pernah mengikuti pengajian yang diadakan oleh penghuni kompleks rumahnya. Ia juga sudah tidak pernah berkumpul lagi dengan teman-temannya.

Sebenarnya ibu I sangat ingin menceritakan permasalahan yang ia hadapi pada orangtua, kakak dan juga adiknya, namun ia takut ia yang akan dianggap tidak becus sebagai istri, seperti bagaimana yang dikatakan oleh suaminya. Lagipula kakak dan adik ibu I sudah memiliki keluarga dan mereka pun memiliki permasalahan masing-masing. Bahkan adik ibu I pun pernah mengeluhkan mengenai permasalahan yang ia hadapi dan adik ibu I meminta bantuan pada ibu I untuk menyelesaikannya. Beban pikiran ibu I bertambah, karena tidak hanya permasalahan rumah tangganya yang harus ia pikirkan, tetapi juga permasalahan rumah tangga adiknya. Bukannya ibu I tidak mau membantu, sebenarnya ia pun tidak ingin melihat rumah tangga adiknya bermasalah. Oleh karena itu, ibu I mengeyampingkan permasalahan rumah tangganya dan meluangkan waktunya untuk membantu adiknya.

Ibu I sempat berpikir untuk menceritakan permasalahan yang ia alami kepada teman terdekatnya di tempat kerja, akan tetapi ibu I merasa apabila ia melakukan itu, secara tidak langsung berarti ia telah menjelek-jelekan suaminya kepada orang lain, dan ibu I tidak ingin melakukan hal tersebut, bagaimanapun ibu I mencintai dan menyayangi suaminya. Oleh karena itu, bila sedang bekerja di

sekolah, ibu I menampilkan gambaran bahwa ia adalah wanita yang tegar, wanita yang masih bisa bercanda dan tertawa bersama teman-teman kerjanya. Hal itu dilakukan ibu I untuk melupakan sejenak masalah yang akan ia hadapi lagi bila nanti ia pulang ke rumah.

Ibu I pernah mencoba mengajak suaminya berbincang mengenai keadaan rumah tangga mereka, ibu I bertanya apakah kesalahan yang telah ibu I lakukan sehingga suaminya seringkali memarahi dan memukul dirinya. Namun ibu I tidak mendapat respon positif dari suaminya, ia malah mendapat jawaban "Yang salah tuh Saya, Saya merasa salah sudah memilih kamu menjadi istri, karena kamu tidak becus mengurus rumah tangga." Ibu I sangat sedih mendengar jawaban dari suaminya dan sejak saat itu, ibu I tidak pernah mengungkapkan apa yang ia rasakan pada suaminya. Ibu I mengatakan bahwa hiburan dan kekuatan yang ia dapat itu berasal dari anaknya yang masih berusia 5 tahun. Kehadiran anaknya ini memberikan semangat kepada ibu I untuk bekerja lebih keras lagi, dan berusaha mempertahankan kehidupan rumah tangganya. Ibu I tidak mau anaknya semakin mengerti permasalahan yang terjadi antara ia dan suaminya, karena sejak 1 tahun yang lalu pun anaknya sudah mulai bertanya "Kenapa ayah menempelkan rokoknya di tangan ibu? Bagaimana rasanya itu, bu?"

Sudah 6 bulan ini ibu I pisah rumah dengan suaminya. Bersama anaknya, ibu I mengontrak sebuah rumah petak yang dekat dengan sekolah tempat ia mengajar. Sejak 6 bulan ini pulalah ibu I sedang mengurus perceraianya dengan suaminya. Ibu I ingin mengajukan tuntutan kepada suaminya, oleh karena itu ibu I mengambil jalur hukum dengan mendatangi sebuah biro hukum. Saat ini

ibu I sedang disibukkan dengan urusan perceraianya dan juga mediasi-mediasi yang dianjurkan oleh pengadilan, namun tekad ibu I sudah bulat, ia akan berpisah dari suaminya dan menjalani kehidupan hanya berdua bersama anaknya. Selain urusan perceraianya, ibu I pun harus fokus pada pekerjaannya karena ia akan mendapat promosi jabatan, dan juga ibu I masih membantu permasalahan rumah tangga adiknya. Sampai saat ini, ibu I masih bertahan menjalani kehidupannya dan berusaha melakukan kegiatan yang bermanfaat baginya.

Hal yang dapat membuat Ibu I bertahan disebut dengan resiliensi. Menurut Bonnie Benard, *Resilience refers to an individual's ability to adapt successfully and function completely despite experiencing stress or adversity* (Benard, 2004). Resiliensi mengacu pada kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan berhasil dan dapat berfungsi dengan baik dalam keadaan yang menekan atau banyak halangan dan rintangan. *Resilience* mengubah individu menjadi orang yang *survive* dan berkembang. Individu yang dikatakan *resilient* adalah mereka yang dalam mengalami rintangan atau dalam keadaan yang menekan, tetap mampu mengatur *negative outcomes* dalam menghadapinya tanpa menjadi lemah.

Ada empat aspek resiliensi, yaitu *Social competence*, yang terdiri dari *responsiveness* (kemampuan seseorang memberikan respon positif pada orang lain); *communication* (kemampuan seseorang untuk berkomunikasi tanpa menggunakan kata-kata yang dapat menyakiti perasaan orang lain); *empathy and caring; compassion, altruism, and forgiveness* (*Compassion* merupakan keinginan dan kemampuan untuk peduli dan menolong untuk mengurangi penderitaan orang

lain, *Altruism* adalah perasaan empati untuk seseorang, perasaan untuk mementingkan kebutuhan orang lain dibandingkan kebutuhan pribadinya).

Problem solving skill, yang terdiri dari *planning* (kemampuan merencanakan berkaitan dengan keinginan mereka untuk mengontrol dan memiliki harapan akan masa depannya.); *flexibility* (berkaitan erat dengan kemampuan melihat alternatif dan berusaha mencari solusi alternatif baik pada masalah kognitif maupun masalah sosial, termasuk di dalamnya kemampuan untuk mencari jalan lain dan tidak terpaku pada satu jalan saja jika mendapatkan masalah.); *resourcefulness* (kemampuan untuk bertahan, seperti kemampuan untuk mengidentifikasi sumber eksternal dan sumber pengganti yang dapat mendukung); *critical thinking and insight* (mengacu pada keterampilan berpikir tingkat tinggi, kebiasaan analitik tentang kesan awal, mitos, dan pendapat tentang pemahaman tentang suatu konteks atau untuk menemukan arti dari berbagai peristiwa, pernyataan atau situasi).

Autonomy, yang terdiri dari *positive identity* (identitas positif yang kuat diasosiasikan dengan *self-esteem* yang tinggi, komitmen yang kuat untuk bersekolah dengan baik, *sense of purpose* yang kuat dalam hidup, serta memiliki rasa percaya diri dan prestasi akademis yang tinggi); *internal locus of control and initiative* (kemampuan untuk menjadi termotivasi dalam mengarahkan perhatian dan usaha untuk mencapai *goal* yang menantang); *self-efficacy and mastery* (mengacu pada perasaan kompeten atau mengalami perasaan dalam melakukan sesuatu secara benar); *adaptive distancing and resistance* (*Adaptive distancing* melibatkan secara emosional dalam mengambil jarak dari disfungsi keluarga,

sekolah, dan komunitas, menyadari bahwa ia bukanlah penyebab dan tidak bisa mengendalikan disfungsi tersebut, dan masa depannya akan berbeda, *Resistance* adalah suatu wujud dari *adaptive distancing*); *self-awareness and mindfulness* (sumber yang paling kritis bagi kecerdasan emosional); *humor* (Humor membantu seseorang mengubah kemarahan dan kesedihan menjadi gelak tawa, dan membantu seseorang untuk menjauh dari penderitaan).

Sense of purpose, yang terdiri dari *Goal Direction, Achievement Motivation, and Educational Aspirations; Special Interest, Creativity, and Imagination; Optimism and Hope*.

Berangkat dari pengetahuan mengenai Kekerasan Dalam Rumah Tangga dan resiliensi, peneliti ingin membuat penelitian mengenai gambaran resiliensi yang dimiliki oleh wanita korban KDRT.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran resiliensi pada wanita korban KDRT.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

- a. Mengetahui lebih dalam mengenai gambaran resiliensi pada wanita korban KDRT di kota Bandung yang ditinjau dari empat aspek

personal strength yakni *social competence*, *problem solving*, *autonomy*, dan *sense of purpose*.

- b. Mengetahui peranan *protective factors* dari keluarga (*family protective factors*) dan komunitas (*community protective factors*) untuk mengembangkan resiliensi pada wanita korban KDRT.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Memperoleh gambaran dan informasi mengenai resiliensi wanita korban KDRT di kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- 1) Memberikan sumbangan informasi mengenai gambaran resiliensi pada wanita korban KDRT bagi ilmu Psikologi Klinis.
- 2) Memberikan masukan dan sebagai bahan acuan atau referensi bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian mengenai gambaran resiliensi pada wanita korban KDRT.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- 1) Memberi informasi kepada wanita korban KDRT mengenai gambaran resiliensi mereka agar dapat dimanfaatkan untuk pengembangan diri

setelah melalui proses konseling dengan pihak yang memiliki wewenang memberi konsultasi.

- 2) Memberi informasi kepada keluarga (orangtua, kakak, dan/atau adik) wanita korban KDRT agar mereka dapat membantu pengembangan diri wanita korban KDRT dengan cara memberikan dukungan dalam aspek *social competence, problem solving, autonomy, dan sense of purpose and bright future.*

1.5 Kerangka Pemikiran

Resilience refers to an individual's ability to adapt successfully and function completely despite experiencing stress or adversity (Benard, 1991).

Resiliensi mengacu pada kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan berhasil dan dapat berfungsi dengan baik dalam keadaan yang menekan atau banyak halangan dan rintangan. *Resilience* mengubah individu menjadi orang yang *survive* dan berkembang. Individu yang dikatakan *resilient* adalah mereka yang dalam mengalami rintangan atau dalam keadaan yang menekan, tetap mampu mengatur *negative outcomes* dalam menghadapinya tanpa menjadi lemah.

Pengalaman menjadi korban KDRT akan mempengaruhi penilaian individu tersebut terhadap keadaan dirinya. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) ialah kekerasan yang terjadi dalam lingkungan rumah tangga. Pada umumnya, pelaku kekerasan dalam rumah tangga adalah suami, dan korbannya adalah istri dan atau anak-anaknya. Sedangkan pengertian kekerasan terhadap istri

adalah kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap istri. Kekerasan ini meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikologis atau emosional, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi. (Rika Saraswati, 2006)

Bonnie Benard mengemukakan empat aspek resiliensi, yaitu : *social competence* (*Social competence* mencakup karakteristik, kemampuan, dan tingkah laku yang diperlukan oleh individu untuk membangun suatu relasi dan mempertahankan kedekatan yang positif dengan orang lain). Wanita korban KDRT menunjukkan adanya kemampuan untuk menjalin komunikasi dan hubungan yang cukup dekat dengan orang lain, misalnya orang tua, mertua, kakak dan/atau adik (kandung dan ioar). Hal ini terlihat dari kemampuan *responsiveness* yaitu kemampuan wanita korban KDRT memunculkan respon positif dari orang lain dan mampu menjalin serta mempertahankan relasi yang menyenangkan dengan orang lain disekitarnya; *communication* yaitu kemampuan wanita korban KDRT berkomunikasi dengan baik, mampu menyampaikan keinginan dan aspirasinya; *empathy and caring* yaitu wanita korban KDRT mampu mengerti dan peduli terhadap rasa sedih yang dialami oleh anak-anaknya apabila kehilangan figure seorang ayah; dan *compassion, altruism, and forgiveness* yaitu wanita korban KDRT membantu mengurangi beban anak-anaknya dan suaminya dengan berusaha menemani anak-anaknya mengerjakan tugas walaupun kondisi fisik dan psikisnya kurang baik, wanita korban KDRT tetap mementingkan kepentingan keluarganya terlebih dahulu daripada kepentingannya sendiri, wanita korban KDRT juga berusaha untuk memaafkan suaminya atas tindakan yang pernah dilakukan olehnya.

Aspek yang kedua adalah *problem solving*, dimana wanita korban KDRT mampu membuat perencanaan untuk hari depan mereka ditengah proses kekerasan yang masih dialami atau ketika dalam masa pemulihan yang berlangsung cukup panjang. Selain itu, wanita korban KDRT juga berusaha mencari solusi untuk proses pemulihan yang dijalannya, misalnya mencari lembaga kewanitaan yang dapat menolongnya atau mencari psikolog, atau juga mencari kebijaksanaan dalam bidang hukum. *Problem solving* ini memiliki kemampuan *planning* yaitu wanita korban KDRT mampu merencanakan apa yang sebaiknya ia lakukan untuk keluar dari situasi kekerasan yang dialaminya; *flexibility* yaitu wanita korban KDRT mampu mencari alternatif solusi dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan yang terbaik bagi keluarganya walau dalam kondisi psikis dan juga mungkin kondisi fisik yang kurang stabil; *resourcefulness* yaitu wanita korban KDRT dapat mempertahankan diri, melibatkan sumber daya eksternal dan sekumpulan sumber dukungan; dan *critical thinking and insight* yaitu wanita korban KDRT memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, kebiasaan menganalisis pemikiran yang terselubung, dan berusaha mengerti arti dari suatu kejadian.

Aspek yang ketiga adalah *autonomy*, dimana wanita korban KDRT menunjukkan sikap mandiri, seperti mampu mengurus keperluan dan kebutuhannya sendiri dan anak-anak, bergurau untuk menghibur diri dan orang lain disekitarnya. *Autonomy* memiliki kemampuan *positive identity* yaitu wanita korban KDRT memiliki rasa percaya diri yang besar, penderita masih dibutuhkan kehadirannya oleh keluarga dan komunitas; *internal locus of control and initiative*

yaitu wanita korban KDRT berinisiatif melakukan aktivitas-aktivitas seperti mengikuti penyuluhan-penyuluhan mengenai KDRT yang diadakan oleh lembaga kewanitaan; *self-efficacy and mastery* yaitu wanita korban KDRT dapat melakukan aktivitas sehari-hari sesuai kondisinya; *adaptive distancing and resistance* yaitu wanita korban KDRT berusaha melepaskan rasa bersalah karena adanya disfungsi peran dalam keluarga dan menolak untuk menerima pesan negatif mengenai dirinya; *self-awareness and mindfulness* yaitu wanita korban KDRT mampu menerima keadaan dirinya yang mulai membutuhkan orang lain untuk melakukan aktivitas rumah tangga dan aktivitas yang biasa dikerjakan olehnya; dan *humor* yaitu wanita korban KDRT mampu menghibur dirinya dan orang lain disekitarnya, dengan bergurau wanita korban KDRT mampu membuat dirinya dan orang disekitarnya tertawa.

Aspek yang keempat adalah *sense of purpose and bright future*, dimana wanita korban KDRT menganggap dirinya berarti, mempunyai tujuan hidup, mempunyai harapan untuk dapat keluar dari situasi kekerasan yang dialami, dan keinginan bertahan hidup. *Sense of purpose and bright future* memiliki kemampuan *goal direction, achievement motivation* yaitu wanita korban KDRT berusaha untuk tetap menunjukkan prestasi dalam pekerjaan, misalnya dengan tetap aktif bekerja sesuai dengan situasi dan kondisi; *special interest, creativity, and imagination* yaitu wanita korban KDRT tetap aktif dalam kegiatan yang disenanginya sesuai dengan kondisinya; *optimism and hope* yaitu wanita korban KDRT memiliki harapan yang besar untuk segera keluar dari situasi kekerasan dan kembali beraktivitas seperti sedia kala; *faith, spirituality, and sense of*

meaning yaitu wanita korban KDRT lebih mendekatkan diri dengan Tuhan, tetap bersandar pada Tuhan, dan wanita korban KDRT tetap merasa berarti di hadapan Tuhan, keluarga, dan komunitasnya.

Perkembangan resiliensi dipengaruhi oleh *protective factors* dan *risk factors*. Kekerasan Dalam Rumah Tangga dihayati korban sebagai keadaan yang menekan atau situasi yang sulit atau *stressful* karena sifatnya tidak dapat dihindari. Keadaan yang menekan atau situasi yang sulit merupakan *adversity*. Kekerasan yang dilakukan oleh suami dianggap sebagai *adversity* pada wanita korban KDRT. Hal ini dapat terlihat dari adanya rasa takut, sedih, marah, dan putus asa yang dirasakan oleh wanita korban KDRT saat mengetahui bahwa mereka mengalami kekerasan dalam rumah tangga mereka dan yang melakukan kekerasan tersebut adalah orang yang dicintainya, yaitu suaminya sendiri.

Tidak sedikit wanita korban KDRT takut masa depan mereka akan suram sehingga tidak dapat mewujudkan harapan mereka, misalnya menikmati masa tua bersama suami tercinta, menjalin hubungan keluarga yang alrah dan menjadi orang sukses.

Risk factors yang mempengaruhi sikap wanita Korban KDRT adalah kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai penyebab terjadinya KDRT dan bagaimana cara menanggulangnya, serta masalah finansial, seperti kebutuhan uang dari suami untuk kelangsungan pendidikan anak-anak mereka. Faktor-faktor ini disebut *risk factors*, yaitu hadirnya satu atau lebih faktor yang meningkatkan kemungkinan timbulnya dampak negatif pada diri penderita (Richman dan Fraser, 2003). Dalam kondisi seperti ini, wanita korban KDRT membutuhkan orang lain

yang dekat dengannya untuk menekan dan mengurangi *risk factors*, seperti dukungan keluarga dan komunitas sekitar.

Dukungan dari keluarga dan komunitas sekitar disebut dengan *protective factors*, yaitu orang-orang atau hal-hal di luar diri yang membantu individu untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, mencintai, bekerja, bermain, dan menerima kenyataan dengan baik, saat menghadapi tantangan besar dimana mereka menggunakan potensinya untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sehat, serta menghadapi perubahan (Garmezy, 1974; Werner dan Smith, 1982). *Protective factors* terdiri dari *family protective factors* dan *community protective factors*.

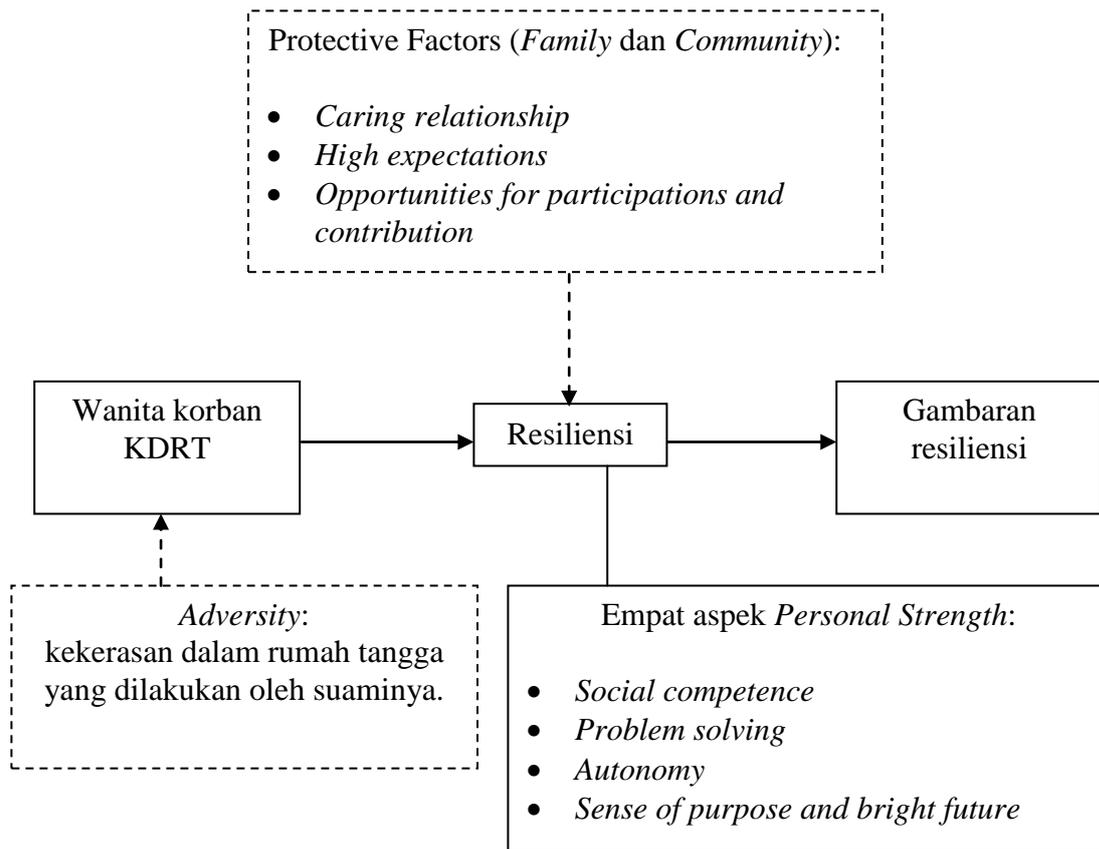
Family protective factors meliputi *caring relationship in families* yaitu wanita korban KDRT dibantu oleh orang tua, mertua, kakak dan/atau adik untuk dapat keluar dari situasi kekerasan yang dialaminya, ataupun mencari jalan yang terbaik agar mereka tidak menerima kekerasan itu lagi; *high expectations in families* yaitu keluarga wanita korban KDRT menumbuhkan harapan bahwa dengan adanya dukungan seluruh anggota keluarga maka wanita korban KDRT akan bisa mendapatkan situasi yang terbaik; *opportunities for participation and contribution in families* yaitu keluarga wanita korban KDRT tetap melibatkan wanita korban KDRT dalam acara-acara keluarga sehingga korban merasa bahwa keberadaannya masih diinginkan di lingkungan keluarga.

Sedangkan *community protective factors* meliputi *caring relationship in community* yaitu teman-teman dan tetangga wanita korban KDRT selalu memberikan *support* dan keluarganya baik dalam hal spiritual maupun materi; *high expectations in community* yaitu teman-teman wanita korban KDRT selain

menumbuhkan harapan dalam komunitas mereka bahwa korban akan dapat keluar dari situasi kekerasan dan juga dapat pulih dan dapat kembali berpartisipasi dalam komunitas; *opportunities for participation and contribution in community* yaitu teman-teman wanita korban KDRT memberikan kesempatan dan melibatkan korban dalam menyelesaikan masalah dan ikut mengambil keputusan ketika ada masalah dalam komunitas mereka, sehingga wanita korban KDRT tetap merasa memiliki rasa kebersamaan dan tetap diterima dalam komunitas tersebut.

Adanya *protective factors* berupa dukungan dari keluarga, seperti orangtua atau mertua, anak-anak, saudara-saudara, dan komunitas seperti teman-teman di tempat kerja atau tempat ibadah, tetangga, sesama korban KDRT, psikolog, dan lain-lain dapat membantu korban meringankan beban psikologisnya, sehingga korban tidak mudah putus asa dalam menjalani proses pemulihan atas suatu situasi yang pernah ia rasakan, yaitu kekerasan.

Protective factors dan *risk factors* mempengaruhi perkembangan resiliensi dalam diri wanita korban KDRT. Semakin kuat *protective factors* maka akan semakin tinggi resiliensi yang dimiliki oleh wanita korban KDRT. Semakin lemah *protective factors* maka akan semakin rendah resiliensi yang dimiliki oleh wanita korban KDRT.



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

- a. Wanita korban KDRT mengalami tekanan psikologis dan fisiologis yang berat.
- b. Untuk dapat beradaptasi dengan tekanan yang mereka alami dan tetap produktif, wanita korban KDRT perlu memiliki resiliensi yang dapat dilihat dari aspek *social competence*, *problem solving*, *autonomy*, dan *sense of purpose*.
- c. *Caring relationship*, *high expectation*, dan *opportunities* yang diberikan oleh keluarga dan komunitas dapat mempengaruhi derajat resiliensi wanita korban KDRT.